



Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu

P-ISSN 2656-7202 – E-ISSN 2655-6626

Volume 8 Nomor 2, Juli-Desember 2025

DOI: <https://doi.org/10.35961/perada.v8i2.1829>

Muhammad Abduh dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia pada Era Kontemporer

Rahmad Alkhadafi¹, Shofiyullah Muzammil²

¹²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (rahmadalkhadafi7@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran Muhammad Abduh tentang pembaharuan pendidikan Islam serta Implikasinya di Indonesia pada era kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan kepustakaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembaharuan pemikiran Abduh di bidang pendidikan mencakup beberapa hal. Pertama, penolakan terhadap taklid dan berbagai aliran pemikiran yang membatasi kebebasan berpikir. Kedua, kritik terhadap buku-buku yang bersifat tendensius, dengan tujuan untuk memperbaikinya agar selaras dengan pemikiran rasional dan historis. Ketiga, upaya pembaruan di al-Azhar sebagai pusat utama umat Islam, dengan keyakinan bahwa jika institusi ini baik maka masyarakat juga akan menjadi baik, dan sebaliknya. Keempat, revitalisasi karya-karya lama untuk menggali kembali warisan intelektual Islam dalam sejarah, sambil mengikuti pandangan yang benar dan relevan dengan kondisi masa kini. Implikasi pemikiran Muhammad Abduh terhadap pendidikan Islam di Indonesia pada era kontemporer sangat signifikan. Reformasi pendidikan yang digagasnya dapat menjadi landasan dalam menghadapi tantangan sistem pendidikan Islam yang masih terjebak dalam metode tradisional dan kurang responsif terhadap perkembangan teknologi. Pemikirannya tentang integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern dapat membantu institusi pendidikan Islam di Indonesia menciptakan kurikulum yang holistik, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat global.

ABSTRACT

This research explores Muhammad Abduh's thoughts on Islamic education reform and its implications in the contemporary era. This research uses qualitative techniques based on library research. This study concludes that Abduh's renewal of thought in the field of education includes several things. First, the rejection of Taklid and various schools of thought that limit freedom of thought. Second, criticism of tendentious books should be corrected to be in harmony with rational and historical thinking. Third, renewal efforts at al-Azhar as the main center of Muslims, with the belief that if this institution is good then society will also be good, and vice versa. Fourth, the revitalization of old works to unearth the intellectual heritage of Islam in history, while following the correct views that are relevant to present-day conditions. The implications of Muhammad Abduh's thoughts on Islamic education in Indonesia in the contemporary era are very significant. The educational reforms he initiated can be a foundation for facing the challenges of an Islamic education system that is still trapped in traditional methods and less responsive to technological developments. His thoughts on the integration of religious knowledge and modern science can help Islamic education institutions in Indonesia create a curriculum that is holistic, innovative, and relevant to the needs of the global community.

Keywords: *Muhammad Abduh, Renewal, Islamic Education*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang fundamental dalam membentuk karakter individu dan kemajuan peradaban. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan membangun atau mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral¹. Namun, seiring perkembangan zaman, sistem pendidikan Islam menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat dewasa ini. Banyak institusi pendidikan Islam yang masih berorientasi pada metode tradisional, seperti pembelajaran berbasis hafalan dan fokus pada teks-teks klasik, tanpa memberikan ruang yang cukup untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis, inovasi, dan penguasaan ilmu pengetahuan modern². Sementara itu, dunia terus bergerak menuju era globalisasi dan teknologi yang menuntut individu untuk memiliki kemampuan adaptasi, keterampilan digital, dan wawasan lintas disiplin ilmu. Jika sistem pendidikan Islam tidak segera bertransformasi, ada risiko bahwa generasi muda Muslim akan tertinggal dalam persaingan global, baik di bidang ekonomi, teknologi, maupun ilmu pengetahuan.

Muhammad Abduh, seorang ulama dan reformis besar abad ke-19, menjadi salah satu tokoh yang menawarkan solusi atas tantangan ini. Ia menyadari perlunya reformasi dalam sistem pendidikan Islam untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya religius tetapi juga mampu bersaing di ranah global³. Pemikirannya tentang integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern, serta penekanannya pada rasionalitas dan pendidikan inklusif, menjadi pijakan penting dalam pembaruan pendidikan Islam. Ia mengusulkan perubahan kurikulum yang mencakup pembelajaran ilmu agama secara mendalam, tetapi juga memberikan ruang untuk ilmu pengetahuan modern seperti matematika, sains, dan filsafat⁴. Namun, di tengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi global, relevansi pemikiran Abduh memerlukan pembaruan interpretasi agar sesuai dengan konteks lokal, termasuk Indonesia. Namun, di tengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi global, relevansi pemikiran Abduh memerlukan pembaruan interpretasi agar sesuai dengan konteks lokal, termasuk Indonesia. Tantangan pendidikan Islam di Indonesia tidak jauh berbeda dari yang dihadapi oleh sistem pendidikan Islam global, seperti masih dominannya pendekatan tradisional yang kurang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan inovasi⁵. Hal ini diperparah oleh kesenjangan kualitas antara pendidikan agama dan

¹ Hisyam Muhammad Fiqy Aladdiin, "Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 10 (2019), <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/6417>.

² Dwi Noviani and Zainuddin, "Inovasi Kurikulum Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum," *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 17–37, <https://doi.org/10.53649/taujih.v2i1.73>.

³ asmaul affah Irfindari, aulia anis al Jannah, and Zulfa ridhani abwi, "Perspektif Muhammad Abduh Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)* 2, no. 8 (2021): 1307.

⁴ Irwansyah Suwahyu, "Telaah Terhadap Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad Abduh," *Al-Tarbawi Al-Haditsab: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i1.10112>.

⁵ Adun Priyanto, "Pendidikan Islam Dalam Era Revolusi Industri 4.0," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020): 80–89, <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>.

pendidikan umum, serta keterbatasan integrasi ilmu pengetahuan modern dalam kurikulum madrasah dan pesantren⁶.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran Muhammad Abduh tentang pembaharuan pendidikan Islam dan Implikasinya di Indonesia pada era kontemporer. Dengan menggali lebih dalam gagasan-gagasannya, maka akan ditemukan inspirasi untuk membangun sistem pendidikan Islam yang progresif dan berdaya saing. Selain itu, artikel ini juga bertujuan mendorong para pemangku kepentingan di bidang pendidikan untuk mengadopsi pendekatan holistik dalam merancang sistem pendidikan yang mampu memberdayakan umat Islam di berbagai bidang kehidupan. Dengan demikian, penulis berharap bahwa artikel ini dapat menjadi kontribusi kecil dalam upaya pembaruan pendidikan Islam untuk mencetak generasi Muslim yang mampu membawa perubahan positif bagi dunia di masa mendatang.

Sebagai pendukung artikel, berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk mengulas penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pembaharuan pendidikan Islam oleh Muhammad Abduh, serta memberikan konteks yang mendukung penelitian ini⁷. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengangkat aspek penting dari pemikiran Muhammad Abduh terkait tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Asmaul Afifah Irfindari, Aulia Anis Al Jannah dan Zufa Ridhani Abwi⁸. Irfindari dan koleganya menyoroti pentingnya pembaharuan tujuan pendidikan agar relevan dengan perkembangan zaman. Mereka menyimpulkan bahwa penyelarasan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat, yang selaras dengan ajaran Rasulullah, adalah langkah progresif untuk pendidikan Islam. Kolaborasi kedua aspek tersebut diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya dapat mengidentifikasi, tetapi juga menyelesaikan masalah dunia dengan nilai-nilai ilahi. Kajian ini memberikan pandangan integratif yang relevan dengan upaya pembaharuan pendidikan dalam Islam.

Selanjutnya, penelitian Irwansyah Suwahyu⁹. Suwahyu menegaskan bahwa Muhammad Abduh memiliki ide yang visioner dalam pembaharuan pendidikan Islam. Fokus utamanya adalah pada perbaikan tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan Islam. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pemikiran Muhammad Abduh dapat menjadi acuan yang signifikan dalam proses pendidikan Islam modern. Hal ini menunjukkan relevansi pemikiran Abduh dalam memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi pendidikan Islam masa kini. Selanjutnya, penelitian Falasipatul Asifa¹⁰. Kajian Asifa mengangkat konsep integralitas dalam kurikulum pendidikan Islam pada setiap jenjang pendidikan, sesuai dengan tujuan pendidikan yang diusung oleh Muhammad Abduh. Selain itu, Asifa

⁶ Babara Susyanto, "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Digital," *Al Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 692, <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1072>.

⁷ Muannif Ridwan et al., "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah," *Jurnal Masobi* 2, no. 1 (2021): 42, <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>.

⁸ Irfindari, Jannah, and Zulfa ridhani abwi, "Perspektif Muhammad Abduh Dalam Pendidikan Islam."

⁹ Suwahyu, "Telaah Terhadap Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad Abduh."

¹⁰ Falasipatul Asifa, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XV, no. No.1 (2018): 91.

juga mengkaji metode pembelajaran variatif yang diterapkan oleh Abduh sebagai solusi atas kelemahan metode pendidikan yang lazim pada masanya. Hasil penelitian ini menyoroti upaya Abduh untuk meningkatkan efektivitas pendidikan melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan inovatif. Berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya, penulis dalam penelitian ini mengeksplorasi pemikiran Muhammad Abduh tentang pembaharuan pendidikan Islam serta Implikasinya di Indonesia pada era kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*)¹¹ dengan memanfaatkan sumber data primer berupa karya-karya asli yang ditulis oleh Muhammad Abduh, serta data sekunder yang mencakup berbagai tulisan yang terkait terkait topik penelitian. Dalam pengumpulan data, penulis menerapkan metode dokumentasi dengan menghimpun dan menyusun dokumen-dokumen seperti buku, artikel jurnal, dan sumber tertulis lainnya, yang kemudian dianalisis untuk memperoleh informasi yang mendukung argumen dan hasil penelitian. Analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif-analitik, yang memberi kesempatan kepada penulis untuk menjelaskan isi sumber-sumber yang dikumpulkan, melakukan analisis secara mendalam, serta menginterpretasikan data guna mengungkap hubungan, pola, dan relevansinya dengan topik yang diteliti¹².

Biografi Intelektual Muhammad Abduh

Muhammad Abduh dilahirkan di daerah pedalaman Mesir pada tahun 1849, tepatnya di desa Mahallah Nasr¹³. Ayahnya, Abduh Hasan Khairullah, berasal dari keluarga dengan garis keturunan Turki, sementara ibunya memiliki silsilah yang terhubung dengan Umar bin Khattab, salah satu sahabat Nabi Muhammad yang terkenal karena keadilan dan kebijaksanaannya¹⁴. Kehidupan orang tuanya ditandai oleh dinamika berpindah-pindah dari satu desa ke desa lain sebelum akhirnya menetap di Mahallah Nasr, tempat Muhammad Abduh dilahirkan. Lingkungan pedesaan di mana Muhammad Abduh tumbuh memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan pandangannya. Meskipun orang tuanya tidak memiliki latar belakang pendidikan formal, mereka memiliki semangat keagamaan yang kuat¹⁵.

Muhammad Abduh didorong untuk belajar membaca dan menulis agar dapat membaca serta menghafal Al-Qur'an. Setelah menguasai keterampilan tersebut, ia dibimbing oleh seorang guru untuk menghafal Al-Qur'an dan berhasil menyelesaikannya dalam waktu dua tahun. Pada tahun 1862, ia dikirim ke Tanta untuk mendalami ilmu agama di Masjid Syekh Ahmad. Namun, setelah dua tahun mempelajari bahasa Arab, nahwu, sharaf, fikih, dan bidang lainnya, ia merasa tidak mendapatkan pemahaman yang mendalam

¹¹ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

¹² Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005).

¹³ M. Th. Houtsman, *First Encyclopedia of Islam 1913-1936* (Leiden: E. J. Brill, 1987). h. 678

¹⁴ Muhammad Abduh, *Risalat At-Tauhid* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992). h. vii.

¹⁵ Harun Nasution, *Pembaruan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986). h. 59.

karena metode pembelajaran yang hanya menekankan pada hafalan¹⁶. Merasa tidak puas dengan metode hafalan tersebut, Muhammad Abduh memutuskan untuk meninggalkan studinya di Tanta. Ia melarikan diri dan tinggal di rumah salah satu pamannya, namun setelah tiga bulan, ia terpaksa kembali ke Tanta. Keyakinannya bahwa belajar tidak memberikan manfaat membuatnya kembali ke desanya dengan niat untuk bekerja sebagai petani¹⁷.

Pada tahun 1865, saat berusia 16 tahun, Muhammad Abduh menikah. Namun, hanya empat puluh hari setelah pernikahannya, orang tuanya memaksanya untuk kembali melanjutkan studinya di Tanta. Meskipun begitu, ia tidak langsung pergi ke Tanta, melainkan ke rumah salah satu pamannya, Syekh Darwish Khadr, yang berasal dari pihak ayahnya. Pamannya inilah yang berhasil mengubah arah hidup Abduh. Dengan kesabaran, pamannya membujuknya untuk membaca buku bersama-sama dan menjelaskan setiap kalimat dengan wawasan yang mendalam. Pendekatan ini berhasil membangkitkan kecintaan Abduh terhadap ilmu pengetahuan dan mendorongnya untuk terus mencari pengetahuan lebih dalam, hingga akhirnya ia memutuskan untuk pergi ke Tanta dan melanjutkan studinya.¹⁸

Setelah menyelesaikan studinya di Tanta, Muhammad Abduh melanjutkan pendidikan di al-Azhar pada tahun 1866. Pada tahun 1869, seorang ulama besar bernama Said Jamaluddin al-Afghani datang ke Mesir. Al-Afghani dikenal sebagai mujahid, mujaddid, dan ulama yang sangat berpengetahuan luas dalam dunia Islam. Pada waktu itu, Muhammad Abduh masih menjadi mahasiswa di al-Azhar. Ia pertama kali bertemu al-Afghani ketika Abduh mengunjungi rumahnya bersama Syekh Hasan at-Thawil. Dalam pertemuan tersebut, mereka mendiskusikan tasawuf dan tafsir. Sejak saat itu, Abduh tertarik pada al-Afghani karena kedalaman ilmunya dan cara berpikirkannya yang modern. Abduh sangat mengaguminya dan sering berada di dekatnya. Selain Abduh, banyak mahasiswa al-Azhar yang diajak untuk tidak hanya membahas ilmu agama, tetapi juga belajar dari al-Afghani mengenai pengetahuan modern seperti filsafat, sejarah, hukum, administrasi negara, dan lainnya. Selain itu, al-Afghani juga memberikan semangat untuk mengabdikan diri kepada masyarakat dan berjuang untuk menghapuskan ortodoksi serta pemikiran fanatik, menggantinya dengan pemikiran yang lebih progresif.¹⁹

Setelah al-Afghani pindah ke Mesir, Abduh terus menjaga hubungan dan sering menemaninya dalam berbagai pertemuan. Selanjutnya, Abduh semakin menyadari kondisi internal Mesir yang memprihatinkan. Ia melihat dengan jelas perlakuan buruk yang diterima oleh petani, yang merupakan tulang punggung perekonomian Mesir. Beban pajak yang berat, penindasan oleh para pejabat lokal, dan ketidakadilan dalam distribusi lahan membuat kehidupan petani menjadi sangat sulit²⁰. Selain itu, Abduh juga menyaksikan ketidakteraturan dalam politik yang ditandai oleh korupsi, nepotisme, dan lemahnya kepemimpinan. Tidak hanya terbatas pada persoalan domestik, Abduh juga mulai

¹⁶ Nasution. h. 59.

¹⁷ Nasution. h. 59-60.

¹⁸ Nasution. h. vii-viii.

¹⁹ Nasution. h. vii-viii.

²⁰ Charles C. Adams, *Islam and Modernism in Egypt* (Oxford: Oxford University Press, 1933).

memahami kompleksitas tantangan yang dihadapi Mesir di ranah politik dan ekonomi internasional. Intervensi kekuatan asing, terutama dari Eropa, semakin memperburuk situasi. Kekuasaan kolonial sering menyamakan eksploitasi mereka dengan klaim tentang misi perbaikan kehidupan masyarakat Mesir atau upaya membawa "kemajuan" ala bangsa Eropa. Abduh menyadari bahwa intervensi ini pada kenyataannya tidak lain adalah bentuk penjajahan baru yang bertujuan untuk mengendalikan sumber daya dan melemahkan kemandirian bangsa Mesir²¹.

Pada tahun 1877, Muhammad Abduh menyelesaikan studinya di al-Azhar dan memperoleh gelar 'alim. Ia mulai mengajar di al-Azhar, kemudian di Dar al-'Ulum, serta di rumahnya sendiri. Ketika al-Afghani diusir dari Mesir pada tahun 1879 karena dituduh terlibat dalam gerakan melawan Khedive Taufik, Abduh yang juga dianggap terlibat dalam peristiwa tersebut, turut diusir dari Kairo. Namun, pada tahun 1880, ia diizinkan kembali ke ibu kota dan kemudian diangkat sebagai editor untuk surat kabar resmi pemerintah Mesir, al-Waqa'i al-Mishriah. Pada masa itu, semangat nasionalisme Mesir mulai berkembang. Di bawah kepemimpinan Abduh, al-Waqa'i al-Mishriah tidak hanya menyajikan berita resmi, tetapi juga artikel-artikel yang membahas isu-isu kepentingan nasional Mesir²².

Ketika para perwira Mesir, yang dipimpin oleh Urabi Pasha, berusaha menggulingkan dominasi kekuasaan Turki Ottoman yang telah lama membelenggu Mesir, pergerakan tersebut pada awalnya menunjukkan keberhasilan yang signifikan. Para perwira mampu merebut kendali pemerintahan dan membangkitkan harapan rakyat Mesir untuk meraih kedaulatan serta keadilan yang lebih besar. Gerakan ini berlandaskan semangat nasionalisme, dengan tujuan membebaskan Mesir dari pengaruh asing yang menindas²³. Namun, keberhasilan itu tidak bertahan lama. Inggris, yang menganggap pergerakan ini sebagai ancaman terhadap kepentingan kolonialnya di wilayah tersebut, segera melakukan intervensi militer. Dengan dalih menjaga stabilitas dan mencegah kekacauan, Inggris menyerang Mesir, menghancurkan perlawanan Urabi Pasha, dan memperkuat cengkeramannya atas negeri itu. Peristiwa ini mengakibatkan kekalahan telak bagi para perwira Mesir dan memperdalam dominasi kolonial Inggris di kawasan tersebut. Muhammad Abduh, yang turut terlibat dalam peristiwa politik ini, merasakan dampak langsung dari kegagalan gerakan tersebut. Keterlibatannya tidak hanya menunjukkan keberpihakan Abduh pada perjuangan rakyat Mesir, tetapi juga mengungkap komitmennya untuk melawan ketidakadilan dan kekuatan penjajahan. Akibat keterlibatannya, Abduh ditangkap dan dipenjara. Pengalaman pahit ini menjadi titik balik dalam perjalanan hidupnya. Ia memutuskan untuk mengalihkan fokus perjuangannya dari politik ke bidang pendidikan²⁴.

Pada tahun 1884, Muhammad Abduh bersama gurunya, Jamaluddin al-Afghani, mendirikan dan menerbitkan sebuah jurnal revolusioner bernama *al-Urwa' al-Wusqa* (Ikatan yang Kokoh). Jurnal ini tidak hanya menjadi media untuk menyuarakan gagasan-gagasan

²¹ Muhammad Al-Bahi, *Al-Fikr Al-Islam Al-Hadist Wa Shiratub Bi Al-Isti'mar Al-Gharbi Terj. Su'adi Sa'ad, Pemikiran Islam Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986). h. 64.

²² Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. h. 61.

²³ Nasution. h. 61.

²⁴ Mujamil Qomar, *Wacana Islam Inklusif* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022). h. 166

pembaruan Islam, tetapi juga menjadi alat perjuangan intelektual melawan kolonialisme dan stagnasi umat. *al-Urwah al-Wusqa* menekankan pentingnya persatuan dunia Islam (*pan-Islamisme*), perlunya reformasi keagamaan yang kembali pada ajaran Islam yang murni, serta perjuangan melawan imperialisme Barat. Meskipun usia publikasi jurnal ini singkat karena mendapat tekanan dari pemerintah kolonial, ide-ide yang dimuat di dalamnya meninggalkan pengaruh besar di dunia Islam.

Sepuluh tahun setelah keterlibatannya dalam *al-Urwah al-Wusqa*, pada tahun 1894, Abduh diangkat menjadi anggota Majelis A'la al-Azhar, sebuah dewan tertinggi di Universitas al-Azhar. Dalam peran ini, Abduh berusaha keras untuk membawa perubahan dan perbaikan di institusi pendidikan tertua ini. Ia mengupayakan pembaruan kurikulum agar mencakup ilmu-ilmu modern, seperti matematika, ilmu alam, dan filsafat, di samping pelajaran agama. Abduh juga mendorong metode pengajaran yang lebih rasional dan kritis, menjauhkan diri dari pendekatan tekstualisme semata. Dengan langkah-langkah ini, ia berusaha menjadikan al-Azhar sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menjadi pusat studi Islam tetapi juga relevan dengan perkembangan zaman.

Pada tahun 1899, Abduh diangkat menjadi mufti Mesir, menjadikannya ulama tertinggi di negara tersebut. Posisi ini memberikan pengaruh yang besar bagi Abduh untuk mewujudkan gagasan-gagasannya dalam ranah hukum dan keagamaan. Sebagai mufti, ia terkenal dengan fatwa-fatwanya yang progresif dan bernuansa reformis. Salah satu prinsip penting yang ia tekankan adalah bahwa syariat Islam harus dipahami secara dinamis, dengan memperhatikan konteks sosial dan perubahan zaman. Dalam pandangannya, hukum Islam tidak bersifat kaku, tetapi harus dapat menjadi solusi bagi permasalahan masyarakat modern. Abduh menjabat sebagai mufti hingga akhir hayatnya pada tahun 1905. Selama masa jabatannya, ia tidak hanya memperkuat relevansi hukum Islam dalam kehidupan masyarakat Mesir, tetapi juga meletakkan dasar bagi gerakan pembaruan Islam yang memengaruhi generasi intelektual Muslim di seluruh dunia. Dedikasinya dalam memperjuangkan pembaruan keagamaan dan pendidikan menjadikan Abduh sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah reformasi Islam modern.²⁵

Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad Abduh

Pembaharuan pemikiran Abduh di bidang pendidikan mencakup beberapa hal berikut. *Pertama*, penolakan terhadap taklid dan berbagai aliran pemikiran yang membatasi kebebasan berpikir. Abduh menolak taklid karena dianggap melemahkan semangat umat Islam. Dalam pandangannya, taklid - yakni mengikuti pendapat tanpa dasar pemikiran kritis - membatasi kebebasan berpikir dan merugikan perkembangan peradaban Islam²⁶. Namun, kritik terhadap taklid hanya akan efektif jika ditujukan kepada individu yang setidaknya mampu mengikuti ajaran Rasulullah SAW (*ittiba'*). *Ittiba'*, dalam konteks ini, berarti mengikuti Sunnah Nabi dengan pemahaman yang mendalam, bukan hanya meniru secara formal atau tekstual. Individu yang mampu melakukan *ittiba'* memiliki kapasitas untuk menilai dan memahami konteks ajaran Islam dengan lebih komprehensif, sehingga mereka

²⁵ Nasution, *Pembaruan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. h. 61

²⁶ Qomar, *Wacana Islam Inklusif*. h. 166.

dapat mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan prinsip rasionalitas. Sebaliknya, bagi mereka yang belum mampu melakukan *ittiba'* dan hanya dapat berpegang pada taklid, penentangan tersebut terasa terlalu tinggi dan sulit dipahami dalam kesadaran mereka.²⁷ Bagi kelompok ini, yang tidak memiliki kemampuan atau pengetahuan yang cukup untuk menganalisis ajaran agama secara mendalam, taklid menjadi jalan yang lebih mudah dan aman untuk dipilih. Kritik yang datang terlalu cepat atau tanpa memberikan pemahaman yang memadai bisa dianggap sebagai sesuatu yang membingungkan atau bahkan merugikan, karena mereka belum berada pada tingkat pemahaman yang lebih tinggi.²⁸

Sebenarnya terdapat sisi positif dalam perbuatan taklid, yang sering kali diabaikan dalam pemahaman yang terlalu simplistik terhadapnya. Dengan kata lain, tidak semua bentuk taklid itu tercela; dalam konteks tertentu, taklid bisa menjadi hal yang terpuji, terutama bagi mereka yang belum memiliki kapasitas untuk melakukan *ittiba'* atau *ijtihad*.²⁹ Taklid, dalam hal ini, menjadi cara bagi individu untuk tetap berada dalam jalur yang benar meskipun mereka tidak memiliki pengetahuan atau kemampuan untuk menyelami kedalaman ajaran agama. Tanpa taklid, mereka mungkin akan terjerumus dalam kesalahan yang lebih besar, yang berpotensi merusak keyakinan atau tindakan mereka. Bagi orang yang telah mampu melakukan *ittiba'*, yang memahami ajaran Rasulullah SAW secara mendalam dan dapat mengaplikasikannya dengan cara yang tepat, taklid dianggap sebagai suatu kelalaian dan bahkan tercela.³⁰ *Ittiba'* dalam hal ini mengandung makna mengikuti ajaran dengan pemahaman dan kesadaran penuh, bukan hanya sekadar meniru tanpa refleksi. Bagi mereka yang berada pada tingkat pemahaman ini, tetap bergantung pada taklid akan membatasi kemampuan mereka untuk berkembang lebih jauh dalam ilmu agama dan menghalangi potensi mereka untuk berkontribusi dalam pembaruan pemikiran Islam.

Namun, bagi mereka yang tidak memiliki kapasitas untuk melakukan *ittiba'*, taklid justru menjadi hal yang terpuji. Dalam kondisi tersebut, taklid tidak hanya berfungsi sebagai jalan aman, tetapi juga sebagai upaya untuk tetap berada dalam koridor ajaran yang benar. Tanpa taklid, individu tersebut mungkin akan terjebak dalam kebingungannya sendiri, mengambil jalan yang salah karena tidak memiliki panduan yang jelas. Oleh karena itu, dalam konteks ini, taklid bisa dilihat sebagai bentuk perlindungan terhadap iman dan amal mereka, sehingga perbuatan ini seharusnya tidak langsung dicela. Yang Abduh kritik adalah ulama-ulama yang sudah mampu melakukan *ittiba'*, bahkan yang berpotensi untuk melakukan *ijtihad*, namun masih terjebak dalam taklid³¹. Menurutinya, hal ini sangat disayangkan karena ulama-ulama tersebut memiliki potensi untuk mengembangkan pemikiran dan memberikan solusi yang lebih relevan terhadap tantangan zaman. Jika mereka tetap bergantung pada taklid, mereka tidak hanya menghambat perkembangan diri

²⁷ Abduh, *Risalat At-Taubid*. h. viii

²⁸ Qomar, *Wacana Islam Inklusif*. h. 167.

²⁹ Qomar. h. 167.

³⁰ Qomar. h. 172.

³¹ Qomar. h. 173.

mereka sendiri, tetapi juga menghalangi masyarakat untuk berkembang dalam pemahaman agama yang lebih luas dan mendalam.³²

Di sisi lain, Abduh juga menentang kemazhaban yang mengikat pemikiran umat Islam pada satu aliran atau mazhab tertentu secara kaku. Sebagai seorang pembaru, Abduh dikenal di zaman modern Mesir karena kebebasannya dari ikatan mazhab, meskipun ia memiliki kecenderungan tertentu dalam pemikiran, namun ia menolak untuk terikat pada satu aliran atau mazhab saja.³³ Menurutnya, kemazhaban yang berlebihan bisa menjadi penghalang untuk mencapai pemahaman agama yang lebih mendalam dan terbuka terhadap perkembangan zaman. Seharusnya umat Islam dapat menggali sumber ajaran agama secara langsung dari Al-Qur'an dan Hadis, bukan hanya terjebak dalam batasan-batasan mazhab yang diturunkan oleh ulama-ulama terdahulu. Ketika para guru al-Azhar menuduhnya meninggalkan Mazhab Asy'ari dan cenderung mengikuti Mu'tazilah, Abduh menjawab, "Saya jelas mengikuti taklid kepada Asy'ari, lalu mengapa saya harus mengikuti taklid kepada Mu'tazilah? Saya akan meninggalkan taklid kepada siapa pun dan hanya berpegang pada dalil yang ada."³⁴ Pernyataan ini mencerminkan sikap Abduh yang independen dalam pemikiran, di mana ia lebih memilih untuk tidak terikat pada taklid atau doktrin yang diterima begitu saja tanpa pemeriksaan kritis. Ia menekankan bahwa pemahaman yang benar tidak boleh terhalang oleh mazhab-mazhab yang ada, melainkan harus berlandaskan pada dalil yang sah dan relevan dengan konteks yang ada.

Oleh karena itu, Abduh menyarankan ijtihad. Menurutnya, bagi mereka yang memenuhi syarat untuk berijtihad, hal itu tidak hanya diperbolehkan, tetapi juga sangat penting dan perlu dilaksanakan.³⁵ Ijtihad dipahami dalam pengertian yang lebih luas sebagai upaya penelitian mandiri dalam kerangka peraturan yang sudah ada terkait penerapan hukum Islam dan norma moral, serta penentuan apa yang terbaik dalam konteks waktu dan tempat yang ada.³⁶ Saat ini, masyarakat telah menjadikan ijtihad sebagai salah satu tema utama dalam usaha pembaruan atau penyegaran pemahaman agama.³⁷

Kedua, kritik terhadap buku-buku yang bersifat tendensius, dengan tujuan untuk memperbaikinya agar selaras dengan pemikiran rasional dan historis. Menurut Abduh, buku-buku yang tendensius memiliki dampak yang sangat merugikan bagi umat Islam³⁸. Buku semacam itu tidak hanya menyesatkan, tetapi juga mendorong tumbuhnya fanatisme buta terhadap tokoh-tokoh tertentu. Fanatisme ini membuat pembaca cenderung mengidolakan pemikiran tertentu tanpa mempertimbangkan validitas atau manfaat pemikiran lain yang mungkin lebih relevan atau strategis. Akibatnya, potensi intelektual umat Islam terkekang karena pikiran mereka hanya diarahkan untuk membenarkan pandangan tendensius tersebut, bukan untuk menggali solusi atau wawasan baru yang lebih

³² Nasution, *Pembaruan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. h. 64.

³³ Abduh, *Risalat At-Taubid*. h. 101.

³⁴ Abduh. h. 102.

³⁵ Nasution, *Pembaruan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. 64.

³⁶ Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam* (Chicago: The University of Chicago Press, 1974). h. 274-275.

³⁷ Nurcholish Madjid, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1994). h. 347.

³⁸ Al-Bahi, *Al-Fikr Al-Islam Al-Hadist Wa Shiratuh Bi Al-Isti'mar Al-Gharbi Terj. Su'adi Sa'ad, Pemikiran Islam Modern*. h. 84.

bermanfaat.³⁹ Selain itu, buku-buku tendensius ini melemahkan daya kritis pembacanya. Alih-alih menginspirasi mereka untuk merenungkan isu-isu penting yang menyangkut kemajuan umat, bacaan ini justru memenjarakan mereka dalam pola pikir sempit yang berorientasi pada pembelaan emosional. Ketika dihadapkan pada pemikiran yang berbeda, pembaca cenderung bereaksi dengan penolakan keras, bahkan menyalahkan atau meremehkan pandangan tersebut tanpa pertimbangan yang objektif. Padahal, jika pemikiran umat Islam diarahkan pada refleksi yang mendalam dan strategis, potensi intelektual mereka bisa menjadi kekuatan besar dalam menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, Abduh menekankan pentingnya membangun budaya membaca yang kritis dan terbuka, serta menjauhkan diri dari buku-buku yang memiliki kecenderungan untuk mempolarisasi umat. Dengan cara ini, umat Islam diharapkan dapat bangkit dari kemerosotan pemikiran dan mampu memainkan peran signifikan dalam peradaban modern.⁴⁰

Ketiga, upaya pembaruan di al-Azhar sebagai pusat utama umat Islam, dengan keyakinan bahwa jika institusi ini baik maka masyarakat juga akan menjadi baik, dan jika rusak masyarakat akan rusak.⁴¹ Sebagai salah satu alumni dan pembaharu al-Azhar, Abduh menyadari peran strategis institusi ini sebagai pusat keilmuan Islam dunia. Ia berusaha memperkenalkan reformasi pendidikan di al-Azhar agar tidak hanya menjadi pusat ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu modern. Abduh yakin bahwa kebaikan al-Azhar akan membawa kebaikan bagi umat Islam secara luas, sementara kemunduran institusi ini akan berdampak buruk pada kondisi masyarakat Muslim.⁴² Menurut Fazlur Rahman, Abduh adalah sosok yang paling serius dalam memodernisasi al-Azhar. Namun, pengaruhnya hanya terasa dalam bida reorganisasi, sistem pemeriksaan dan pengenalan pokok-pokok kajian baru, terlepas dari pergolakan gagasan secara umum, baik di dalam maupun di luar al-Azhar, dan bukan pada isi ilmu-ilmu inti keislaman, seperti teologi dan filsafat.⁴³

Pernyataan Rahman tersebut tentu membutuhkan perhatian lebih mendalam. Pandangannya menggarisbawahi persoalan mendasar mengenai peran institusi pendidikan Islam terkemuka seperti al-Azhar dalam membangun tradisi intelektual yang dinamis. Sebagai universitas bersejarah yang sering disebut sebagai jantung umat Islam dunia, al-Azhar diharapkan menjadi pusat lahirnya inovasi pemikiran yang relevan dengan perkembangan zaman. Namun, Rahman menilai bahwa institusi ini masih menghadapi tantangan besar dalam menghasilkan individu-individu yang mampu menciptakan pemikiran baru di berbagai aspek keislaman. Kritik ini menggambarkan adanya kekhawatiran terhadap stagnasi intelektual di lingkungan al-Azhar, yang bisa berdampak pada rendahnya kontribusi umat Islam terhadap wacana global. Rahman menunjukkan

³⁹ Qomar, *Wacana Islam Inklusif*. h. 173.

⁴⁰ Qomar, *Wacana Islam Inklusif*. h. 173.

⁴¹ Al-Bahi, *Al-Fikr Al-Islam Al-Hadist Wa Shiratuh Bi Al-Isti'mar Al-Gharbi Terj. Su'adi Sa'ad, Pemikiran Islam Modern*. h. 84.

⁴² Qomar, *Wacana Islam Inklusif*. h. 174.

⁴³ Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsi (Bandung: Pustaka, 1985). h. 118.

bahwa semangat dinamis yang seharusnya menjadi ciri khas umat Islam justru belum terwujud secara nyata di kalangan akademisi dan mahasiswa al-Azhar.⁴⁴

Keempat, Menghidupkan kembali kitab-kitab lama merupakan salah satu upaya penting yang dilakukan Abduh untuk membangkitkan kembali kesadaran umat Islam terhadap kekayaan intelektual yang dimiliki oleh peradaban mereka.⁴⁵ Kitab-kitab klasik (turats), yang berisi pemikiran mendalam dari para ulama terdahulu, sering kali dilupakan atau bahkan tidak lagi diperhatikan oleh masyarakat pada zamannya. Abduh melihat hal ini sebagai sebuah kehilangan besar, karena khazanah intelektual Islam merupakan aset yang dapat memberikan inspirasi dan arahan bagi umat dalam menghadapi tantangan masa kini. Dengan menghidupkan kembali turats, Abduh tidak hanya berusaha memperkenalkan kembali warisan intelektual Islam, tetapi juga menekankan pentingnya menyaring dan menyesuaikan pandangan-pandangan yang terkandung di dalamnya dengan kondisi dan kebutuhan zaman. Baginya, tidak semua ide dalam turats dapat diterapkan secara langsung, tetapi harus dipilih dan diolah berdasarkan prinsip kebenaran dan relevansi. Pendekatan ini bertujuan untuk menjadikan turats sebagai sumber semangat dan motivasi bagi umat Islam, sekaligus sebagai modal intelektual untuk merancang masa depan yang lebih baik. Upaya ini untuk memberikan semangat kebesaran umat Islam agar mereka merasa optimis dalam menatap masa depan.⁴⁶

Implikasinya di Indonesia

Implikasi pemikiran pembaruan pendidikan Islam Muhammad Abduh di Indonesia pada era kontemporer dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, penolakan terhadap taklid dan penguatan kebebasan berpikir. Di Indonesia, pandangan Abduh yang menolak taklid mendorong pengembangan pendidikan Islam yang lebih kritis dan terbuka. Hal ini tercermin dalam kurikulum madrasah dan pesantren yang mengadopsi pendekatan rasional dan kontekstual⁴⁷. Kebebasan berpikir yang didorong oleh Abduh mendorong siswa dan guru untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan mengkritisi ajaran Islam dalam konteks sosial, budaya, dan ilmiah masa kini. Bagi guru, pandangan Abduh mendorong transformasi peran mereka dari sekadar penyampai ilmu menjadi fasilitator pembelajaran yang memacu daya kritis siswa. Guru dilatih untuk mengadopsi pendekatan interdisipliner, di mana ilmu-ilmu agama dipadukan dengan sains, teknologi, dan humaniora.⁴⁸ Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan relevansi pendidikan Islam, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk berkontribusi secara aktif dalam masyarakat multikultural dan global. Lebih jauh, pemikiran Abduh tentang pentingnya kebebasan berpikir juga memengaruhi cara institusi pendidikan Islam di Indonesia memandang pluralitas mazhab

⁴⁴ Qomar, *Wacana Islam Inklusif*. h. 173.

⁴⁵ Al-Bahi, *Al-Fikr Al-Islam Al-Hadist Wa Shiratub Bi Al-Isti'mar Al-Gharbi Terj. Su'adi Sa'ad, Pemikiran Islam Modern*. h. 84.

⁴⁶ Al-Bahi. h. 84-85.

⁴⁷ Dwi Noviani and Zainuddin, "Inovasi Kurikulum Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum."

⁴⁸ Asep Saefulmillah. Sitti Chadidjah, Mohamad Erihadian, "Pendidikan Islam Abad 21," *Fastabiq: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 80–97.

dan pandangan dalam Islam. Alih-alih menekankan homogenitas pemikiran, madrasah dan pesantren mulai mengajarkan perbedaan pendapat dalam Islam sebagai kekayaan intelektual yang harus dipahami dan dihormati. Dengan cara ini, siswa tidak hanya dilatih untuk berpikir kritis tetapi juga toleran terhadap keberagaman pandangan dalam masyarakat.

Dalam konteks pendidikan tinggi, ide Abduh mendorong lahirnya kajian-kajian Islam yang bersifat progresif dan berorientasi pada solusi. Kampus-kampus Islam di Indonesia, seperti UIN dan IAIN, mengadopsi pendekatan yang menghubungkan ilmu-ilmu keislaman dengan penelitian ilmiah modern, sehingga menghasilkan lulusan yang mampu menjawab persoalan umat sekaligus berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan secara global.⁴⁹ Dengan demikian, semangat penolakan terhadap taklid yang diwariskan oleh Muhammad Abduh telah mendorong pendidikan Islam di Indonesia menuju paradigma yang lebih terbuka, kritis, dan relevan. Hal ini tidak hanya memperkuat posisi pendidikan Islam sebagai benteng moral umat, tetapi juga menjadikannya agen perubahan yang aktif dan adaptif di tengah tantangan zaman.⁵⁰

Kedua, kritik terhadap buku yang tendensius dan membangun pemikiran kritis. Kritik Muhammad Abduh terhadap buku-buku tendensius memiliki relevansi besar dalam reformasi pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks perbaikan bahan ajar di madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam.⁵¹ Buku-buku pelajaran yang sebelumnya cenderung dogmatis, kaku, dan terlalu berorientasi pada satu sudut pandang tertentu kini mulai mengalami perubahan signifikan. Materi-materi baru yang lebih inklusif dan interdisipliner diperkenalkan, dengan tujuan membangun generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam tetapi juga mampu menghubungkan ajaran Islam dengan realitas sosial, historis, dan ilmiah masa kini.⁵² Pendekatan baru ini mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, sejarah, sosiologi, dan ilmu alam ke dalam pembelajaran agama. Sebagai contoh, siswa tidak hanya mempelajari hukum Islam (*fiqh*) secara tekstual, tetapi juga diajak memahami latar belakang sejarah pembentukannya serta relevansinya dalam menghadapi tantangan modern, seperti isu-isu lingkungan, hak asasi manusia, dan ekonomi digital. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk menerima kebenaran secara pasif, tetapi juga untuk menganalisis dan mengevaluasi berbagai pemikiran Islam dalam konteks yang lebih luas. Kritik Abduh juga mendorong penghapusan bias ideologis dalam buku-buku pelajaran. Sebagai contoh, bahan ajar yang sebelumnya cenderung mengagungkan satu mazhab atau pandangan tertentu kini mulai disusun dengan mencakup keberagaman mazhab, aliran, dan pemikiran dalam Islam. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan memahami Islam dari berbagai perspektif, siswa didorong untuk melihat keberagaman sebagai kekayaan intelektual, bukan sebagai ancaman.

⁴⁹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

⁵⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2020).

⁵¹ Al-Bahi, *Al-Fikr Al-Islam Al-Hadist Wa Shiratub Bi Al-Isti'mar Al-Gharbi Terj. Su'adi Sa'ad, Pemikiran Islam Modern*. h. 85.

⁵² Qomar, *Wacana Islam Inklusif*. h. 174.

Selain itu, perubahan ini juga bertujuan untuk menghindarkan siswa dari pandangan-pandangan ekstrem yang mungkin muncul akibat bahan ajar yang tidak kritis. Buku-buku pelajaran kini lebih mengutamakan pendekatan rasional dan historis yang mendukung pemahaman Islam sebagai agama yang relevan dengan tantangan zaman. Siswa diajarkan untuk membedakan antara ajaran agama yang universal dan kontekstual, sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai Islam secara fleksibel tanpa kehilangan esensi keagamaannya. Dalam konteks realitas kontemporer, reformasi bahan ajar ini juga memungkinkan pengenalan topik-topik baru seperti etika lingkungan, teknologi dan Islam, serta isu-isu global lainnya. Dengan materi yang lebih relevan, siswa tidak hanya dipersiapkan untuk memahami Islam secara teoritis, tetapi juga untuk berkontribusi dalam menyelesaikan persoalan umat manusia di era modern. Melalui upaya perbaikan bahan ajar yang sejalan dengan kritik Abduh, pendidikan Islam di Indonesia telah menunjukkan langkah maju dalam membentuk generasi Muslim yang berwawasan luas, toleran, dan mampu berpikir kritis. Perubahan ini menegaskan peran pendidikan Islam sebagai pilar transformasi sosial yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan akar keislamannya.

Ketiga, reformasi institusi pendidikan Islam. Pembaruan al-Azhar yang diinisiasi Abduh menginspirasi reformasi institusi pendidikan Islam di Indonesia, seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam. Implementasinya terlihat dalam integrasi ilmu agama dan sains, modernisasi metode pengajaran, dan penguatan kompetensi guru. Institusi pendidikan Islam di Indonesia mulai mengadopsi model pendidikan yang lebih dinamis, terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern, dan responsif terhadap tantangan global. Salah satu dampak besar dari pengaruh Abduh adalah penggabungan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern. Di Indonesia, integrasi ini diwujudkan melalui kurikulum madrasah dan pesantren yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman seperti fiqh, tafsir, dan hadits, tetapi juga sains, teknologi, dan ilmu sosial.⁵³ Contohnya adalah pelajaran sains di madrasah yang dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga siswa memahami hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan sebagai dua hal yang saling melengkapi. Perguruan tinggi Islam, seperti UIN dan IAIN, juga telah mengembangkan fakultas-fakultas interdisipliner yang menghubungkan ilmu keislaman dengan studi ekonomi, politik, pendidikan, hingga ekologi.

Pengaruh pembaruan Abduh juga terlihat dalam upaya modernisasi metode pengajaran di lembaga pendidikan Islam. Proses pembelajaran yang dulunya lebih bersifat tekstual dan berpusat pada guru kini mulai mengadopsi metode yang lebih interaktif dan berorientasi pada siswa. Penerapan teknologi pendidikan seperti e-learning, aplikasi berbasis daring, dan perangkat multimedia telah menjadi bagian integral dalam proses belajar-mengajar. Metode seperti diskusi kelompok, analisis kasus, dan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) juga semakin umum digunakan, sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima ilmu, tetapi juga aktif dalam proses pembelajaran.

Keempat, revitalisasi karya lama dan penggalian warisan intelektual Islam. Abduh mendorong pentingnya menggali kembali warisan intelektual Islam untuk menghadapi

⁵³ Sitti Chadidjah, Mohamad Erihadian, "Pendidikan Islam Abad 21."

tantangan zaman.⁵⁴ Di Indonesia, hal ini diterjemahkan dalam upaya mengkaji ulang karya-karya ulama Nusantara dan global untuk menemukan nilai-nilai yang relevan dengan kondisi saat ini. Program-program seperti pengarsipan digital manuskrip Islam Nusantara dan pengintegrasian nilai-nilai klasik dengan pendekatan modern menjadi contoh nyata. Sebagai langkah konkret, institusi pendidikan Islam, perpustakaan, dan lembaga riset di Indonesia telah memulai program digitalisasi manuskrip Islam Nusantara. Arsip digital ini memungkinkan generasi muda untuk mengakses literatur klasik secara lebih mudah, baik untuk keperluan akademik maupun pengembangan pribadi. Contohnya, manuskrip keagamaan seperti tafsir Al-Qur'an atau kitab tasawuf yang ditulis oleh ulama lokal kini dapat diakses secara daring melalui platform digital. Program ini tidak hanya melestarikan warisan budaya Islam Nusantara, tetapi juga membuka peluang bagi penelitian interdisipliner yang menghubungkan tradisi klasik dengan tantangan kontemporer. Selanjutnya, inspirasi dari Abduh juga terlihat dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai klasik dari warisan intelektual Islam dengan pendekatan modern. Misalnya, konsep-konsep etika Islam yang dikembangkan oleh ulama klasik kini mulai diterapkan dalam bidang-bidang seperti bisnis, teknologi, dan kebijakan publik. Institusi pendidikan tinggi Islam di Indonesia, seperti UIN dan IAIN, mengembangkan kurikulum yang mengajarkan relevansi pemikiran klasik Islam dalam konteks pembangunan sosial dan teknologi masa kini.⁵⁵

Kesimpulan

Pembaruan pemikiran Muhammad Abduh di bidang pendidikan memiliki relevansi penting bagi Indonesia saat ini. Abduh menolak taklid karena dianggap menghambat kebebasan berpikir, tetapi ia mengakui bahwa taklid masih bermanfaat bagi orang-orang yang belum mampu memahami ajaran agama secara mendalam. Kritiknya lebih diarahkan pada ulama yang sudah mampu berijtihad tetapi tetap terjebak dalam taklid. Ia juga menentang sikap kaku terhadap mazhab tertentu, mendorong umat Islam untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis dengan pendekatan yang rasional dan berbasis dalil. Upayanya untuk mereformasi pendidikan di al-Azhar bertujuan menjadikan institusi tersebut relevan dengan tantangan zaman, sebuah gagasan yang selaras dengan reformasi pendidikan Islam di Indonesia, seperti pengembangan pesantren dan perguruan tinggi Islam. Selain itu, pandangannya tentang pentingnya menghidupkan kembali karya-karya ulama terdahulu dengan pendekatan yang sesuai zaman, juga relevan untuk mengintegrasikan tradisi Islam dengan ilmu modern. Pemikiran Abduh menjadi inspirasi bagi Indonesia dalam membangun pendidikan Islam yang lebih maju, kritis, dan terbuka terhadap perubahan, tanpa melupakan nilai-nilai keislaman. []

⁵⁴ Qomar, *Wacana Islam Inklusif*. h. 173-174.

⁵⁵ Rahmad Alkhadafi, "Mengenal Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 4, no. 3 (August 30, 2024): 179–92, <https://doi.org/10.15575/jpiu.37087>.

Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad. *Risalat At-Taubid*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Adams, Charles C. *Islam and Modernisme in Egypt*. Oxford: Oxford University Press, 1933.
- Al-Bahi, Muhammad. *Al-Fikr Al-Islam Al-Hadist Wa Shiratub Bi Al-Isti'mar Al-Gharbi Terj. Su'adi Sa'ad, Pemikiran Islam Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- Aladdiin, Hisyam Muhammad Fiqyh. "Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 10 (2019). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/6417>.
- Alkhadafi, Rahmad. "Mengenal Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 4, no. 3 (August 30, 2024): 179–92. <https://doi.org/10.15575/jpiu.37087>.
- Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Dwi Noviani, and Zainuddin. "Inovasi Kurikulum Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum." *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 17–37. <https://doi.org/10.53649/taujih.v2i1.73>.
- Falasipatul Asifa. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XV, no. No.1 (2018): 91.
- Hodgson, Marshall G. S. *The Venture of Islam*. Chicago: The University of Chicago Press, 1974.
- Houtsman, M. Th. *First Encyclopedia of Islam 1913-1936*. Leiden: E. J. Brill, 1987.
- Irfindari, asmaul afifah, aulia anis al Jannah, and Zulfa ridhani abwi. "Perspektif Muhammad Abduh Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)* 2, no. 8 (2021): 1307.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Madjid, Nurcholish. *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1994.
- Nasution, Harun. *Pembaruan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2020.
- Priyanto, Adun. "Pendidikan Islam Dalam Era Revolusi Industri 4.0." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020): 80–89. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>.
- Qomar, Mujamil. *Wacana Islam Inklusif*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Rahman, Fazlur. *Islam Dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*. Terj. Ahsi. Bandung: Pustaka, 1985.
- Ridwan, Muannif, Suhar AM, Bahrul Ulum, and Fauzi Muhammad. "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah." *Jurnal Masobi* 2, no. 1 (2021): 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>.
- Sitti Chadidjah, Mohamad Erihadian, Asep Saefulmillah. "Pendidikan Islam Abad 21." *Fastabiq: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 80–97.
- Susyanto, Babara. "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Digital." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 692. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1072>.
- Suwahyu, Irwansyah. "Telaah Terhadap Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad Abduh." *Al-Tarbawi Al-Haditsab: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i1.10112>.

